

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DI MASYARAKAT
DESA SEMPALWADAK KECAMATAN DEMAK
KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Izatus Solekhah

1501036074

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Izatus Solekhah
NIM : 1501036074
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren
Al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempalwadak Kecamatan
Demak Kabupaten Demak**

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Semarang, 05 Juli 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003



PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul:

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH PONDOK PESANTREN
AL-ISHLAH DI MASYARAKAT DESA SEMPALWADAK KECAMATAN DEMAK
KABUPATEN DEMAK

Oleh :

Izatus Solekhah

1501036074

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 19 Juli 2019 dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP.19690501 199403 1 001

Penguji I

Saerozi, S.Ag.M.Pd.
NIP. 19700605 199803 1 004

Pembimbing I

Drs. H. Kasmuri, M.Si
NIP. 19660822 199403 1 003

Drs. H. Kasmuri, M.Si
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.,L., M.Si
NIP. 19800311 200710 1 001

Pembimbing II

Dr. Agus Rivadi, S.Sos.,L., M.Si
NIP. 19800815 200710 1 003



Mengetahui,
Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Awaludin Firmav, Lc. M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juli 2019

Tanda tangan



Izatus Solekhah
NIM: 1501036074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Sebab atas hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangan di berbagai aspek namun inilah hasil yang dapat penulis lakukan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhamad SAW junjungan umat yang telah menyampaikan risalah agar selamat dunia dan akhirat, shalawat serta salam semoga terlimpah kepada para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul: Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah di Masyarakat desa Sempalwadak Ke.Demak Kab.Demak disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Saerozi, S.Ag., M.Pd., dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang memberi arahan bagi kami.

4. Drs. H. Kasmuri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I dan Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap karyawan dan karyawanati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak K.H. Ali Chamdan, AH dan Ibu Fatimah selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah, terimakasih telah memberikan izin peneliti untuk penelitian di pondok pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak.
8. Seluruh pengurus pondok Pesantren Al-Ishlah yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan motivasi dan do'a sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis

Izatus Solekhah

NIM: 1501036074

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu setia memberikan motivasi dan mendampingi penulis:

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak H. Sutadi dan Ibu Hj. Sukarti tercinta. Terimakasih atas do'a, pengorbanan dan kesabaran yang diperjuangkan demi keberhasilan anak-anaknya. Semoga Allah Swt selalu memberikan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Amiin
2. Untuk keluargaku (Mas Febri, Mbak Fitri, Mas Juwen dan Mbak Lina) Semoga Allah Swt selalu memberikan keberkahan kepada kita. Dan untuk keponakan-keponakanku Kaisya, Okta, dan Nindira keceriaan kalianlah menjadi pengobat letihku.
3. Teruntuk Mas Harry Hermawan terimakasih atas kesabaranmu yang tak pernah bosan untuk mendengarkan keluh kesahku.
4. Sahabat dari kecilku Afni, Uyun, Almh. Rofik terimakasih kalian sudah menjadi sahabat terbaik, sahabat kuliahku Cemimik (Esti, Sindi, Enggy, Firda, May) terimakasih semua sudah menjadi sahabat baikku selama di bangku kuliah, untuk KOKA Squad (Pamela, Fani, Rinda, Elwis) terimakasih semua kita sudah senang sedih bareng dalam satu rumah dan kita telah berjuang bareng untuk menyelesaikan tugas akhir. Tidak lupa juga untuk sahabat SMA ku (Endah, Feriana, Farida, Lala, Lilik, Tiara, Tika, Feni) terimakasih kalian sudah memberi semangat yang tiada henti.

5. Teman seperjuangan keluarga MD-B 15 terimakasih atas kekompakan dan kekeluargaan yang terjalin selama ini.
6. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

MOTTO

(QS. Yunus: 26)

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرَهُمْ فِي جُوهِهِمْ فَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ

الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.” (Al-Qur’an dan Tafsirnya, 2015: 297).

ABSTRAK

Izatus Solekhah, 1501036074. Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempalwadak Kec. Demak Kab. Demak.

Implementasi pengembangan dakwah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana untuk meningkatkan ketrampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam oleh perorangan, sekelompok komunitas maupun masyarakat. Pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah memiliki peran besar dalam membangun karakter Islam di masyarakat sekitar. Untuk mempermudah dakwah biasanya dilakukan melalui sebuah pondok pesantren. Kehadiran Pondok pesantren Al-Ishlah di desa Sempalwadak telah menjadi lembaga *tafaqquhfiddin* yaitu tempat mendalami agama, yang sekaligus menjadi lembaga pendidikan masyarakat Sempalwadak. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kec. Demak kab. Demak dan apa faktor pendukung serta penghambat dalam pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kec. Demak kab. Demak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan pendekatan manajemen dakwah, dengan tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah meliputi: mendirikan pengajian untuk remaja, menjalankan majelis ta'lim, kegiatan sosial, membudayakan busana muslim, mengembangkan belajar non formal. Adapun faktor pendukung dari pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak adalah diantara pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah sangat memperjuang tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan

mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang di kehendaki, sedangkan faktor penghambat dari pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak adalah kurangnya pendanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik didalam maupun diluar pondok pesantren Al-Ishlah.

Kata Kunci : Implementasi, Pengembangan, Dakwah, Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Peneltian	13
F. Sistematika Penulisan	18
BAB II IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN	
A. Implementasi Pengembangan Dakwah	21
1. Pengertian Implementasi Pengembangan Dakwah .	21
2. Prinsip-prinsip Pengembangan Dakwah	25
3. Unsur-unsur Dakwah.....	28

4. Macam-macam Metode Dakwah	37
5. Tujuan Dakwah	46
B. Pondok Pesantren.....	50
1. Pengertian Pondok Pesantren	50
2. Tujuan Pondok Pesantren.....	52
3. Unsur atau Komponen Pondok Pesantren	54
4. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	60
5. Macam-macam Pesantren	62
6. Dakwah Pesantren.....	65

**BAB III GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI
PENGEMBANGAN DAKWAH PONDOK
PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ishlah	
Demak	68
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah...	68
2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	70
3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	71
4. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren	72
5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah	75
6. Pengajar / Ustad Pondok Pesantren Al-Ishlah	76
7. Tata Tertib Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	77

8. Jadwal Kegiatan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah	79
B. Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah	83
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al-Ishlah	89

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SEMPALWADAK DEMAK

A. Analisis Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak..	92
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
C. Penutup.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang menegaskan untuk menyebarluaskan dan menyiarkan Islam kepada semua umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Shaleh, 1993 : 1).

Islam juga merupakan ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia (Aziz, 2004 : 55). Oleh karena itu, dalam agama Islam, setiap umat muslim mempunyai kewajiban dalam mengajak dan menyeru manusia untuk melaksanakan syari'at Islam melalui dakwah, yaitu proses penyampaian ajaran-ajaran Islam baik secara lisan, tulisan maupun melalui media lainnya.

Pada hakikatnya, dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk seluruh umat manusia di dunia yang membawa nilai-nilai positif dalam kehidupan. Dakwah dapat

diartikan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan maupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata (Mas'udi, 1987 : 2).

Sebagaimana perintah untuk melaksanakan dakwah yang Islami merupakan tugas setiap muslim tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung” (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015: 13).

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam itu menjadi *shibghah* (celupan) yang mendasari, menjiwai dan mewarnai seluruh sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya. Konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini akan menjadi *shibghah*, apabila disertai dengan bimbingan dan tuntunan pengalaman manusia. Dengan demikian dakwah berarti pula memberi bimbingan pengalaman, ajaran dan cita-cita Islam itu sendiri (Wafiyah, dkk, 2005: 5).

Dakwah yang berarti sebuah proses penyampaian ajaran Islam kepada segenap manusia dalam pelaksanaannya akan melibatkan beberapa faktor penting, yang harus diperhatikan agar dakwah tersebut dapat memperoleh sukses yang nyata. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, manusia penyeru dakwah atau penyampai dakwah atau sering disebut juga juru dakwah, *da'i*, *muballig* dan *khatib* atau di kenal pula dengan sebutan subyek dakwah. *Kedua*, penerima dakwah, yaitu seorang manusia ataupun masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, atau sering juga sebagai objek dakwah. *Ketiga*, isi dakwah, yaitu materi yang di sampaikan oleh subjek dakwah yang berupa ajaran islam secara keseluruhan yang merupakan tuntunan Allah SWT sebagai pedoman, patokan hidup dan tujuan hidup, meliputi *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai lapangan kehidupan manusia. *Keempat*, media dakwah, yaitu alat untuk menyampaikan isi, baik berupa tulisan, uraian, lukisan, film ataupun yang lainnya. *Kelima*, metode dakwah, yaitu cara yang di pilih *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. Dalam hal ini, suatu metode yang berhasil di suatu tempat tidak selalu pasti berhasil di tempat yang lain. Karena itu, penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang *da'i* (Wafiyah, dkk, 2005: 6). Untuk dapat diketahui bahwa tujuan dakwah, ialah menyeru dan mengajak manusia agar memahami makna hidup ini, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, meliputi kehidupan perorangan, keluarga dan masyarakat.

Dakwah Islam biasanya dibentuk untuk mempermudah suatu organisasi atau lembaga yang merupakan sebuah kekuatan umat yang disusun dalam satu kesatuan berupa bentuk persatuan mental dan spiritual serta fisik material di bawah komandan pimpinan sehingga dapat melaksanakan tugas lebih mudah, terarah dan jelas motivasinya serta jelas arah dan tujuannya sehingga dapat mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilaluinya (Alawiyah, 1997 : 64).

Salah satu bentuk lembaga untuk mempermudah dalam dakwah maupun pendidikan yaitu dengan melalui didirikannya sebuah lembaga berupa pondok pesantren. Sebagaimana kita tahu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam tertua di Indonesia untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dengan adanya pesantren, kita dapat mengetahui peran, fungsi dan kontribusi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan dakwah Islam (Suharto, dkk, 2005 : 1).

Pesantren pada saat ini sedang berkembang pesat, tidak hanya di daerah-daerah tetapi juga di kota besar. Sebagian mereka menganut paham bebas serta kurang memperhatikan norma-norma yang ada dan cenderung melupakan hukum-hukum Islam. Dalam rangka ikut memberikan kontribusi terhadap situasi yang semacam itu, pesantren diharapkan menjadi sebuah lembaga pendidikan

dakwah yang bisa membantu memperbaiki keterpurukan akhlak dalam masyarakat modern.

Secara umum, pengembangan dianggap sebagai hal biasa, padahal pengembangan merupakan faktor yang fundamental. Hal ini berlaku pada semua tingkatan. Pengembangan merupakan faktor yang urgen bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu tidak ada individu yang dapat berkembang tanpa berkomunikasi dengan individu lainnya.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan sekaligus pengkaderan tradisional yang khas dan unik, pesantren juga memiliki subkultur yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, pengembangan pesantren biasanya ditandai oleh sejumlah perangkat yang terjalin dalam kehidupannya. Setidaknya dua perangkat yang menjadi ciri umum lembaga ini yaitu kyai yang berperan sebagai sumber ilmu dan pembimbing, dan kedua adalah santri sebagai penimba bimbingan. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat serta mampu menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (Qomar, 2011 : 4).

Desa Sempalwadak merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, dimana desa ini sangat berperan aktif dalam mengembangkan dakwah Islam kepada masyarakat. Melalui kegiatan dakwah masyarakat

berbondong-bondong untuk beramal dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Salah satu diantaranya yaitu melalui pondok pesantren Al-Ishlah, pondok ini bekerja keras dengan cara memberikan dakwahnya untuk santri maupun masyarakat desa Sempalwadak.

Pondok pesantren Al-Ishlah didirikan oleh KH. Fadlol Aly pada tanggal 20 September 1970. Mula-mula, hanya berupa satu bangunan dari kayu jati berukuran 9x11 m, berbentuk klabang nyander. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat shalat dan mengaji santri pada bagian tengahnya, sedangkan kedua sisinya untuk kamar santri. Pada awal berdirinya, pondok hanya menerima santri putra yang hanya berjumlah 21 santri. Sebagian besar merupakan santri beliau pada saat masih mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah Kendal dan beberapa yang lainnya adalah kerabat beliau sendiri. Pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 05 Mei 1999, istri dari KH. Fadlol Aly yang bernama Nyai Maemunah mulai menerima santri putri yang ditempatkan dibekas dapur *ndalem*. Mula-mula beliau sendiri yang menjadi imam jama'ah dan mengajar santri putri, kemudian dibantu oleh putra putri dan menantu beliau.

Pada tahun 2002, dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang awalnya hanya berjumlah 21 hingga sekarang santrinya berjumlah 278 dan tempatnya yang kurang memadai, akhirnya membangun pondok untuk putri. Adapun bangunan pondok yang sekarang ini sudah cukup memadai berjumlah 11 kamar untuk putri

dan 10 kamar untuk putra. Seiring berjalannya waktu pondok terus berkembang dengan berbagai dinamikanya, beberapa program pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ishlah diantaranya: program *ta'limul qur'an bil hifdzy*, program *ta'limul qur'an bin nadlory*, program madrasah diniyyah, program pesantren kilat, program pengajian kitab kuning, program kewirausahaan santri, program pengabdian masyarakat, program jam belajar.

Pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah memiliki peran besar dalam membangun karakter Islam di masyarakat sekitar. Pondok pesantren Al-Ishlah menjadi salah satu lembaga yang fokus dalam kajian dakwah di lingkungan masyarakat Sempalwadak kabupaten Demak. Berdasarkan observasi awal bentuk pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah berupa : 1) mendirikan pengajian untuk remaja, 2) mendirikan majlis ta'lim, 3) kegiatan sosial, 4) membudayakan busana muslim, 5) mengembangkan belajar non formal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat penelitian tentang pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di desa Sempalwadak Kabupaten Demak yang memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Maka skripsi ini mengambil judul : ***“Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah di Masyarakat desa Sempalwadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan dakwah pondok pesantren Al Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak Kecamatan Demak kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak.
 - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan dakwah pondok pesantren Al Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak.
- ### 2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dibidang

pengembangan dakwah, khususnya manajemen dakwah dan bermanfaat pula bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemajuan dan sumbangan pemikiran bagi Pondok Pesantren Al-Ishlah di desa Sempalwadak Kabupaten Demak sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial dan lembaga dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Mengenai perihal penelitian sebelumnya, berdasarkan studi pustaka peneliti dalam menghindari kesamaan penulis dan plagiat. Penulis mencantumkan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Budi Hendriarto (NIM: 06210032) dengan judul skripsi “*Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*” Tahun 2011. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil : pengembangan dakwah yang dikembangkan oleh Pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede dalam rangka meningkatkan pemahaman ilmu agama pada santri agar bisa mengamalkan ilmunya kepada masyarakat ketika pulang ke daerahnya masing-masing yang sudah dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sesuai. Tahapan yang dimulai dari perencanaan pengembangan dakwah PPNU sudah tepat dengan melalui beberapa pendekatan baik secara personal maupun kelompok sehingga disini

PPNU mampu mengetahui dan menganalisis segala bentuk isu yang sedang berkembang dimasyarakat. Daalm sigmentasi khalayak ini pondok pesantren Nurul Ummah kurang memperhatikan kalangan remaja, remaja yang semestinya diperhatikan malah justru sering ditinggalkan oleh Ponpes Nurul Ummah, hal ini mengakibatkan banyak remaja yang lepas dari kontrol orang tua dan agama. Dalam menyiapkan kader-kader yang akan dijadikan sebagai penganbungan visi dan misi, Ponpes Nurul Ummah melakukan sebuah training khusus yang diikuti oleh seluruh santri baru dan sebagian dari santri senior. Training ini dinilai cukup berhasil dan mencetak kader-kader komunikator ponpes Nurul Ummah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali (NIM: 04240022) dengan judul skripsi “Strategi Pengembangan Dakwah (Studi atas lembaga dakwah pondok pesantren Taruna Al-Qur’an Sleman Yogyakarta)” Tahun 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil : bentuk-bentuk pengembangan dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah Taruna Al-Qur’an antara lain: a) pengembangan dakwah terhadap kepesantrenan, meliputi pendidikan formal dan pendidikan non formal, b) pengembangan dakwah terhadap pengurus dan karyawan, meliputi mengadakan AMT (Achivment Motivation Training), dan mengadakan training dakwah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Shobirin (NIM: 121311078) dengan judul skripsi “*Dakwah Pondok Pesantren*

Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal” Tahun 2017. UIN Walisongo Semarang dengan hasil : bentuk-bentuk dakwah yang digunakan di pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal yaitu terdiri dari 3: a. al-Hikmah, b. mauidhah hasanah, c. Mujadalah. Peran KH. Solekhah Al-Akbary dalam berdakwah Islam di masyarakat Kaliwungu yaitu, KH. Solekhah Al-Akbary mengenalkan ajaran agama Islam di masyarakat Kaliwungu dan mendirikan pondok pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu. KH. Solekhan Al-Akbary dengan segala kerendahan dan keikhlasannya, untuk berdakwah mengajar ilmu-ilmu agama Islam kepada seluruh umat manusia, dan mempunyai misi yaitu berikhtiar mencetak para santri yang beriman dan bertakwa dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Mr.Kariya Samae (NIM: 12240072) dengan judul skripsi “*Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Nahdhotul Ulumuddiyah Wilayah Yala Thailand Selatan*” Tahun 2014. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil: pondok pesantren Nahdhotul Ulumuddiyah di Yala mengembangkan dakwah Islam di masyarakat, dengan melakukan usaha-usaha yang pertama, memberi penyuluhan agama kepada masyarakat dan mencari data-data di masyarakat yang dianggap menyimpang dari agama. Kedua, memberi kaderisasi di dalam masyarakat, dengan anggota yang di kader itu terdiri dari kaum remaja baik laki-laki maupun perempuan. Ketiga, untuk menarik partisipasi pihak pemerintah dan simpati masyarakat.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Bukhoree Pohji (NIM: 11240081) dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Pengembangan Dakwah Pondok pesantren Attarbiah Addiniah di Patani*” Tahun 2015. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil penelitian: pelaksanaan kegiatan pengembangan dakwah pondok pesantren Attarbiah Addiniah, bertujuan mencetak kader-kader da’i dimasa yang akan datang dan mampu mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar yang mereka berada. Strategi pengembangan dakwah yang digunakan pondok pesantren Attarbiah Addiniah meliputi pengembangan dakwah terhadap kesantrian dan pengembangan terhadap masyarakat sekitar, antara lain: melalui pendidikan formal dsan pendidikan non formal yang meliputi pengajian agama dan pengajian umum. Hal tersebut dilakukan agar santri bisa menguasai materi-materi yang disampaikan dan dapat mengembangkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat setempat. Selain itu terdapat cara pengembangan dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan masyarakat, seperti mensosialisasikan agama kepada masyarakat dalam bentuk ceramah agama dan ikut bantu dalam kegiatan masyarakat seperti pada hari-hari besar Islam sekaligus mengisi ceramah agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada yaitu terletak pada Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah dimana para santri mampu memberikan kegiatan berupa: 1) mendirikan pengajian untuk remaja, 2) mendirikan majlis

ta'lim, 3) kegiatan sosial, 4) membudayakan busana muslim, 5) mengembangkan belajar non formal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis berdasarkan data yang menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah dan dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah dan perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya (Semiawan, 2011: 2-3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua orang atau lebih (Soehartono, 2004: 35). Seperti halnya yang dikatakan Taylor penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata baik tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 4).

Oleh karena itu pada penelitian ini penulis memanfaatkan metode deskriptif analisis yaitu studi kasus yang menggambarkan kenyataan sebagaimana adanya dan objek yang secara rinci menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi pengembangan dakwah serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan dakwah. Adapun tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian bertempat di Jln. K. Turmudzi 10 rt 05/III Sempalwadak Bintoro Demak.

2. Sumber dan Jenis Data

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dapat berupa opini subjek, hasil observasi dan hasil pengujian (Purhantara, 2010: 79). Adapun data primer yang didapat dari berbagai hasil wawancara kepada pengasuh pondok putri yaitu ibu Fatimah, pengurus pondok yaitu Fitrotul Afifah dan Chonitatin, serta tokoh masyarakat desa Sempalwadak yaitu bapak Amin Kholis.

2) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik berupa struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, buku-buku lain yang berkenaan dengan penelitian (Purhantara, 2010:79). Data sekunder dapat di peroleh melalui studi pustaka berupa buku maupun jurnal untuk mendapatkan informasi untuk memperkuat penelitian berupa teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan dakwah.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Yusuf, 2004: 69). Data yang ingin digali dengan teknik wawancara ini adalah: data yang berkaitan dengan implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak, serta faktor pendukung dan penghambat terhadap pengembangan dakwah pondok

pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki (Achmad dan Narbuko, 2004: 70). Dalam hal ini penulis memperoleh data dari narasumber yang berperan aktif dalam pengamatan pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kabupaten Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasikan dengan gambar, tulisan, catatan, buku-buku, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain (Umar, 2002: 149). Teknik ini akan digunakan untuk mengetahui seluruh data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program, implementasi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pondok pesantren.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kritis, yaitu mengadakan analisis terhadap data dan sudah dikumpulkan

dan disusun secara sistematis untuk mendapatkan gambaran dan komprehensif (Winarto, 1985: 139). Miles dan Huberman membagi kegiatan dalam analisis data kualitatif menjadi tiga macam (Lexy, 2012: 324), yaitu:

- a. Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak kenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.
- b. Data Display sebagai kesimpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan sajian data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pengembangan dakwah pondok pesantren al ikhlas di masyarakat kabupaten Demak.

- c. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil penyajian data dalam bentuk deskripsi objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti memberikan jawaban atau rumusan masalah penelitiann yang lebih jelas berkaitan dengan pengembangan dakwah pondok pesantren al ikhlas di masyarakat kabupaten Demak.

Dari tahapan analisis tersebut, peneliti akan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman tersebut untuk mereduksi data, menampilkan atau memaparkan data, kemudian akan disimpulkan dengan uraian seperti metode di atas. Hal-hal yang akan diperlukan adalah terkait dengan data-data yang sesuai dengan judul peneliti (Herdiyansyah, 2012: 157-158).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, secara rinci sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan membahas yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab II merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi penelitian ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang implementasi pengembangan dakwah, prinsip-prinsip pengembangan dakwah, unsur-unsur dakwah, macam-macam metode dakwah, tujuan dakwah, pengertian pondok pesantren, tujuan dan unsur atau komponen pondok pesantren, fungsi dan peran pondok pesantren, macam-macam pesantren, dakwah pesantren.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab III memaparkan gambaran umum lokasi objek penelitian “Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempalwadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak” Pada bagian ini peneliti akan memaparkan perihal sejarah singkat pondok pesantren, struktur kepengurusan pondok pesantren, visi, misi dan tujuan pondok pesantren, fasilitas dan sarana prasarana pondok pesantren, program pendidikan pondok pesantren, pengajar/ustad pondok pesantren, tata tertib asrama putri pondok pesantren, jadwal kegiatan santri putri pondok pesantren, implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah, faktor pendukung

dan penghambat terhadap pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di Masyarakat desa Sempalwadak kabupaten Demak.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab IV membahas tentang analisis implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak, dan analisis faktor pendukung dan penghambat terhadap pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup.

BAB II

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Implementasi Pengembangan Dakwah

1. Pengertian Implementasi Pengembangan Dakwah

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Brouwn dan Wildafsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan” (Firdianti, 2018: 19). Menurut Webster yang dikutip oleh (Uddin dan Sobirin, 2017: 121), implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Dijelaskan juga menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implemetasi bermuara pada aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Menurut Sudjana yang dikutip dari Abdul Rahmat menyatakan bahwa pengembangan diambil dari istilah bahasa

Inggris yaitu *Development*. Sedangkan menurut Morris dalam *The American Heritage Dictionary of the English Language* dan dikutip oleh Abdul Rahmat menyatakan bahwa “*Development is the act of developing*” (perbuatan mengembangkan), *Developing* sendiri yaitu: Mengembangkan merupakan upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik dalam memajukan sesuatu dari yang lebih awal kepada yang lebih akhir, atau dari yang sederhana kepada tahapan yang lebih kompleks (Rahmat, 2004: 32).

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (*couching*) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karirnya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien (Munir dan Ilaihi, 2006: 243). Jadi, pengembangan adalah usaha untuk memperluas keadaan, dari keadaan yang sederhana berubah menjadi keadaan yang lebih kompleks, dari keadaan yang awal kepada keadaan yang lebih akhir.

pengertian dakwah secara konseptual telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian dakwah tersebut di kemukakan para ahli (pakar) dakwah sebagai berikut:

a) Ibnu Taimiyah

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh bukunya Pimay, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah di beritakan oleh Rasul dan taat terhadap apa yang telah di perintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitab Nya, hari kebangkitan, qadha dan qadar. Selain itu dakwah juga berarti mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya (Pimay, 2006: 4).

b) M. Quraish Shihab M.

Quraish Shihab yang dikutip oleh bukunya Munir Min, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir Amin, 2009: 4).

c) Al-Bahy al-Khauily

Menurut Al-Bahy al-Khauily yang dikutip oleh bukunya Pimay, dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu

maupun masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa esensi dakwah bukan hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja, lebih dari itu dakwah adalah usaha penyadaran manusia atas keberadaan dan keadaan hidup mereka (Pimay, 2006: 5).

d) Syaikh Ali Mahfudz

Menurut Syaikh Ali Mahfudz yang dikutip oleh bukunya Amin, Dakwah merupakan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 3).

e) H.S.M Nasarudin Latif

Nasarudin Latif yang dikutip oleh bukunya Pimay, teori dan praktek *da'wah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta *akhlak islamiyah* (Pimay, 2006: 6).

f) Asmuni Syukir

Menurut Asmuni Sukir, dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah, dengan

menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup di dunia dan akhirat (Asmuni Syukir, 1983: 20).

Dakwah merupakan suatu usaha untuk menjajak orang lain kejalan yang benar yaitu berbuat *amal ma'ruf nahi munkar*, tanpa adanya unsur paksaan, yang artinya dilakukan secara sengaja dan sadar. Dari beberapa pengertian dakwah diatas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyerukan manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Atau dengan kata lain, agar mereka mau menerima islam sehingga mereka mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Safroodin, 2008: 32).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pengembangan dakwah adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana untuk meningkatkan ketrampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bermacam-macam oleh perorangan, sekelompok komunitas maupun masyarakat.

2. Prinsip-prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan terhadap beberapa prinsip yang akan membawa kearah pengembangan dakwah. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

a. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan

Proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan untuk terjun langsung ke objek dakwah. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para da'i.

b. Membantu rasa percaya diri da'i

Melatih (*coach*) akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para da'i untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kesabaran.

c. Membuat penjelasan yang berarti

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan menghindari intruksi yang kontradiktif. Dengan demikian penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

- d. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran

Jika diadakan pelatihan formal atau pun nonformal, maka sebelum mengajarkan suatu pengetahuan harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai prosedur keterampilan yang akan diajarkan. Selain hal tersebut dalam penyampaian teori harus diusahakan untuk memberikan teori-teori yang mudah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru teori-teori yang lebih kompleks.

- e. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik

Setelah semua materi diberikan, maka sehendaknya memberikan kesempatan untuk mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi-materi yang telah disiapkan. Ketika mempraktekkan maka instruktur harus mampu mengkondisikan keadaan. Apa bila terjadi kesalahan dalam mempraktekkan materi tersebut maka instruktur harus mampu membenarkan dan menyakinkan para da'i bahwa kesalahan-kesalahan itu merupakan sebuah proses pengalaman belajar bukan suatu kegagalan pribadi. Memberikan aplaus atas kemajuan da'i juga merupakan sebuah segesti banginya akan sebuah keberhasilan.

f. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan ditinjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktek yang kemudian diselesaikan dengan teori yang telah diberikan.

g. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para da'i, maka langkah penting selanjutnya pada manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip peserta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah actual yang berhubungan dengan kerja dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 245-247).

3. Unsur-unsur Dakwah

Sebuah kegiatan tidak akan terlaksana tanpa terpenuhinya unsur-unsur. Dalam kegiatan dakwah, memiliki beberapa unsur yang harus dipenuhi dengan kegiatan diantaranya adalah:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi atau lembaga.

Secara umum kata da'i sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang mengajarkan agama Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Nasaruddin Latief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, muballigh mustama'in* (juru pengarang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Latief: 20). Da'i juga harus mengetahui cara penyampaian dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng (Malaikah, 1997: 18).

Menurut Hasyimi, (1974: 162) yang dikutip dalam karya Saerozi, (2013: 35-36) bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai *muballigh* atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Secara umum

setiap muslim atau muslimat yang mukalaf (dewasa) adalah sebagai da'i, dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah *ballighu 'anni wala ayatun* (sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanya ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika ada manusia yang menyebarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsi sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Bentuk kata *mad'u* dalam bahasa Arab disebut *isim maf'ul* yang berarti obyek atau sasaran dari kata kerja transitif (*muta'addi*). Kata *mad'u* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata kerja *da'a – yad'u*. Menurut arti bahasa, *mad'u* adalah orang yang diajak, dipanggil atau diundang. Menurut istilah, *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran

dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok. Dalam proses dakwah, mad'u tidak dipahami dalam pengertiannya yang pasif. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan bentuk secara bebas menolak isi pesan dakwah. Hak itu memberi kesabaran untuk bertindak secara aktif sesuai dengan pilihannya. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa mereka melakukan perlawanan terhadap dakwah Islam dalam bentuk aktivitas tandingan menghalangi dan menghambat dakwah Islam (Sulthon, 2015: 45).

Menurut Abdul Munir Mul Khan, bahwa objek dakwah (mad'u) ada dua sasaran, yaitu umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat yang non muslim sedangkan umat ijabah adalah mereka yang sudah menganut agama Islam. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan bagi mereka yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas keimanan (Ismail, 2011: 155).

Berdasarkan literatur tentang dakwah melakukan pengelompokan terhadap mad'u antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan mad'u berdasarkan kesediaannya untuk menerima dan menolak pesan dakwah. Mad'u yang bersedia menerima pesan dakwah disebut mitra dakwah.

Sedangkan yang menolak pesan dakwah disebut objek dakwah. Kelompok mad'u didasarkan pada keyakinan agama dan sikap mereka terhadap dakwah Islam yang menerpa mereka, terdiri dari kelompok muttaqin atau mukmin, kafir dan munafik (Aziz, 2004: 90-91).

- 2) Kelompok mad'u berdasarkan konsep teritorial ummat, mad'u dari lingkungan *dar al- islam* dan *dar al- harb*. Dari kalangan *dar al- islam* terdiri dari orang-orang yang beriman, baik umat Islam maupun ahli kitab. Dari lingkungan *dar al- harb* terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik (Sambas, 2004: 46-47).
- 3) Kelompok mad'u berdasarkan jenis kelamin (pria dan wanita), tingkat sosial – ekonomis (kaya, menengah dan miskin), profesi (seperti petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri), usia (seperti kelompok anak-anak, remaja, dan orang tua), struktur kelembagaan sosial (seperti priyayi, abangan dan santri), sosial budaya (seperti masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, masyarakat di daerah marjinal dari kota besar dan lain-lain) (Arifin, 1977: 13-14).
- 4) Kriteria mad'u berdasarkan tingkat kemampuan berpikirnya. Dengan kriteria itu, mad'u misalnya dibedakan kedalam tiga kelompok, pertama, mad'u yang mampu berpikir kritis, kedua, mad'u yang lemah dalam

berpikir kritis sehingga mudah di pengaruhi dengan paham baru dan ketiga, mad'u yang tidak berpikir kritis dalam bertaklid, terdiri dari mereka yang fanatik buta dalam memegang tradisi, faham dan kebiasaan yang diterimanya secara turun temurun (Yaqub, 1998: 33).

- 5) Pengelompokan mad'u berdasarkan respon mereka terhadap dakwah Islam terdiri dari *al- ma'la* (penguasa, kalangan elite di masyarakat), rakyat biasa dan muslim pendosa. *Al- ma'la* pada umumnya menolak ajaran dakwah nabi Muhammad karena dapat mengancam kedudukan mereka, rakyat biasa pada umumnya menerima karena pesan dakwah nabi Muhammad dapat membebaskan mereka dari kekuasaan mutlak *al- ma'la*, sedangkan muslim pendosa pada umumnya tidak sungguh-sungguh menerima pesan dakwah nabi Muhammad (Osman, 2001: 20-21).
- 6) Dengan kriteria dasar berupa respon mereka terhadap pesan dakwah, mad'u dapat juga di kelompokkan ke dalam *al- ma'la* (penguasa), *al- mutrafîn* (kelompok orang-orang kaya) dan *mustad'afîn* (kelompok orang-orang bertindas). *Al- ma'la* dan *al- mutrafîn* cenderung menolak pesan dakwah nabi Muhammad bahkan mereka saling membantu untuk itu. Sedangkan *mustad'afîn* cenderung menerima pesan dakwah Islam karena dapat

membebasakan mereka dari kesewenangan penguasa dan orang-orang kaya (Amrullah Ahmad, Jurnal Dakwah Uin Syarif Hidayatullah).

c. *Maddah* Dakwah (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *Maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama Islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam. karena objek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan maka dengan sendirinya penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula, karena diperlukan kajian yang intens mengenai materi apa saja yang sesuai dengan objek dakwah dan mana yang tidak sesuai dengan kondisi sosial objek dakwah. Dalam hal ini perlu intensitas dan kreatifitas para juru dakwah sepanjang perkembangan Islam dalam memberikan interpretasi ajaran Islam (materi dakwah) yang akan disampaikan kepada masyarakat (Pimay, 2006: 35).

Materi dakwah ini harus disampaikan sesuai dengan tingkat pola pikir *mad'u*. Secara umum tingkat pola pikir *mad'u* adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menghadapi cerdik pandai diperlukan ilmu ilmu yang agak luas dan mendalam. Sehingga hal ini menurut *da'i* bersikap arif, berilmu tinggi dan berwawasan luas. Karena secara otomatis materi yang disampaikan pun memerlukan tingkat tinggi. Terkadang dengan menggunakan sindiran mereka sudah dapat menangkap dengan sedikit pancingan dan dorongan untuk berpikir, mereka bisa merintis jalan sendiri sehingga akhirnya menyampai kebenaran.
- b. Kepada orang awam cukup dikemukakan hal-hal yang sederhana karena tidak ada gunanya membawakan materi dengan pikiran yang tinggi. Mengenai materi cukup diberikan materi yang sesuai dan dapat diterima mereka misal dengan bentuk anjuran, nasehat yang baik agar mudah diterima.
- c. Masalah akidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT (Anshor, 1993: 146).
- d. *Wasilah* (media) dakwah
Wasilah (media) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran

Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *Wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambaran, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide* OHP, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan

menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia” (Habib, 1992: 160). Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah (Soleman, 1981: 38). Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*), pada mad'u (mitra/penerima dakwah). *Atsar* berasal dari bahasa Aran yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Nata, 1998: 363).

4. Macam-macam Metode Dakwah

Dakwah Islam itu dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a. Dakwah *bil Lisan*

Allah berfirman dalam Al-Qur'an dengan tegas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada Ahsan Kaulan (ucapan yang baik) dan Uswatun Hasanah (perbuatan baik):

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri ? (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015).

Makna yang terkandung dari ayat di atas, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang beriman agar berkata dengan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah bi lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan hidup akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa sesuai dengan *mad'u* dalam berdakwah.

Sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, antara lain mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan. Dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Allah dan agama Islam. Menyajikan materi

dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak (Rafudin, 1997: 58).

Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal diantaranya:

1) *Al hikmah*

Kata *al-hikmah* memiliki banyak pengertian yang dikemukakan oleh ahli bahasa maupun pakar Al-Qur'an, tidak hanya mencakup pemakaian *mushadaq* (ekstensi). Akan tetapi juga pemakaian dalam *mafhum* (konsep) sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata *Al-Hikmah* di artikan: *Al-Adl* (keadilan), *Al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan), Al-Qur'an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama. Serta kata hikmah juga seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana (Amin, 2009: 98).

Sedangkan secara istilah bentuk dakwah *al-hikmah* yaitu sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, yang bertumpu kepada human oriented, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan kepada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Hikmah

dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting karena dapat menentukan sukses tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan penyampai dakwah (*da'i*) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u* sesuai situasi dan kondisi (*muthabaqah li al-muqtadla al-hal*). Sehingga pesan dapat diterima oleh *mad'u* dengan baik. Mengenai efektifitas dakwah atau keberhasilan dakwah merupakan rahasia Tuhan. *Hikmah* merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* berdakwah. Dengan hikmah seorang *da'i* dapat berperan secara objektif melihat kondisi *mad'unya* sehingga tidak menimbulkan konflik (Amin, 2009: 99).

2) *Al-Mau'idza hasanah*

Kata *Mauidhah hasanah* kerap melekat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut sebagai *mauidzah hasanah* dan mendapat porsi yang

khusus sebagai acara yang ditunggu-tunggu. Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa Arab yakni *mauidzah* dan *hasanah*. *Mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedang *hasanah* berarti baik, kebaikan. Maka secara terminologi *mau'idzah hasanah* ialah nasihat atau peringatan yang membawa kebaikan (Ya'kub, 1997: 57).

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*mad'u*), bahwa engkau (*da'i*) memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat baik.

Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya, sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik.

Sehingga ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasi didalam keseharian objek dakwahnya (Ya'kub, 1997: 58).

3) *Al-Mujadalah*

Secara etimologi atau kebahasaan *al-mujadalah* diambil dari kata bahasa Arab *jadala* yang artinya memintal, melilit. Dapat juga berarti berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al-mujadalah* diartikan pula sebagai *al-hiwar* yang berarti bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara kedua belah pihak. Etika menggunakan metode ini, menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* ditegaskan agar orang yang bertukar pikiran tidak beranggapan bahwa antara satu dengan lainnya merupakan musuh. Tetapi anggap forum perdebatan sebagai arena diskusi, saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran (Amin, 2009: 111).

Sedangkan dalam surat al-Nahl 125 arti kata *mujadalah* adalah berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan-musuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah,

maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata *hasanah* (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: "ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah Swt" (Muriah, 2000: 87).

Dalam penjelasan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang *dakwah bil lisan* yaitu bahwasanya kegiatan ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan.

b. Dakwah *bil Haal*

Dakwah yang menggunakan metode *bil hal* merupakan suatu metode dengan menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap Taklid (ikut-ikutan) baik yang berbentuk positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan

dalam firmannya QS. Al-Ahzab ayat 21 kepada umat Islam untuk selalu meneladani rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah. (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015: 638-639).

Dakwah bil haal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil haal* (Samsul, 2008: 11).

Dalam kegiatan dakwah *bil haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-Segaf adalah :

- a. Dakwah *bil haal* harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.

- c. Dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- d. Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- e. Dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya (Husein, 1991: 51).

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan dakwah *bil haal* adalah perilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang *kurang* baik menjadi lebih baik lagi. Contoh : memberikan bantuan-bantuan kepada fakir-miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

c. Dakwah *bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah dengan menggunakan keterampilan berupa artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta

jangkauannya luas, disamping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Adi, 1998: 49).

Dari definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwasanya Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dan dakwah ini memerlukan keahlian dalam bidang menulis, perangkaian kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya.

Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian di sebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk tulisan dakwah *bil qalam* antara lain artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, dan lain-lain.

5. Tujuan Dakwah

Dakwah Islamiyah adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Dalam bentuk asalnya dakwah merupakan aktivitas nubuwah dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan ajaran wahyu (al-Qur'an dan al-Hadith) bagi kehidupan umat manusia (Syabibi, 2008: 49).

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai melalui tindakan perbuatan atau usaha. Dalam kaitanya dengan

dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghalusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Tujuan dakwah ini selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Pemahaman terhadap tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dengan mengadakan analisis kritis terhadap sejumlah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang upaya mengeluarkan umat manusia dari jurang kegelapan menuju hamparan luas dan terang benderang. Hal ini misalnya tercermin dalam surat al-Thalaq/65:11 :

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

وَيَعْمَلُ صَالِحًا يُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

"(dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya" (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015).

b) Tujuan khusus

Selain tujuan umum, dakwah juga memiliki tujuan khusus yaitu berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh (Aziz, 2009: 350). Bisa juga dengan penjelasan lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Terlaksanannya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasar keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran islam secara penuh dan menyeluruh. Tujuan dakwah semacam ini dapat dikaji dari al-Qur'an surat al-Baqarah/2:208 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"(Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015).

- 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai, dan sejahtera dibawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT. Tujuan seperti itu dapat kita pahami dengan mengkaji Q.S. saba'/34:15 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

"Sungguh, bagi kaum Saba' ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun" (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015: 80).

- 3) Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan idealism dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah

di gariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini juga berarti ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik secara fisik maupun mental (*min al-dlumata ila al-nur*), sesuai dengan yang di rumuskan al-Qur'an. Di antara ayat-ayat tersebut, Allah berfirman dalam Q.S. Yusuf/12 ayat 108 sebagai berikut:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik". (Al-Qur'an dan Tafsirnya, 2015: 51).

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut Herudjati Purwoko, kata pesantren bisa dianalisis sebagai "pe-santri-an" atau "tempat para santri tinggal dan belajar" (Purwoko, 2008: 15-16). Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab *Funduqum*, yang memiliki arti *hotel* atau penginapan (Warson, 1997: 1073).

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Pada umumnya pondok memang

merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Usman, 2013: 10).

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau mushalla atau beranda masjid atau mushalla, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Mahmud, 2006: 1).

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi ad-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Daulay, 2001: 8). Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren terbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Sedangkan gedung-gedung sekolah atau ruangan belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Mastuhu, 1994: 6)

Oleh karena itu pengertian atau *ta'rif* pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang diberikan pengertian pondok pesantren, setidaknya ada 5 (lima) ciri yang terdapat dalam suatu lembaga pondok pesantren, yakni: kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya (Depag, 2003: 40).

Sementara itu dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan penggabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin (1991: 240) berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk

hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi), mampu berudur sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dari kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah mencetak ulama (Qomar, 2005: 4). Selain itu juga tujuannya didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik menjadi manusia kepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya (Hasbullah, 1996: 44).

Menurut Mastuhu (1994:55-56) tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau

berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga diharapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

3. Unsur atau Komponen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok (asrama), masjid, dan pengajaran kitab-kitab klasik.

a. Kyai

Kyai adalah orang yang dipandang alim (pandai) dalam bidang agama Islam atau orang yang dianggap menguasai ilmu agama Islam yang memiliki atau menjadi pengasuh pondok pesantren (Dagun, 1997: 498). Kyai atau

pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kyai (Haedari, 2004: 28).

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam melalui kitab-kitab kuning. Santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya (Haedri, 2004: 35).

c. Pondok (Asrama)

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku (Dhofier, 1985: 44).

Pondok pesantren, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku “tradisi pesantren” (study tentang pandangan hidup kyai) ada tiga elemen utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama, yaitu:

- 1) Kemasyhuran seorang guru atau kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut

harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai.

- 2) Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedianya perumahan (akomodasi) yang cukup dapat menampung para santri. Dan demikian perlu adanya suatu tempat yang khusus bagi para santri.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri dimana para santri menganggap para kyainya seolah-olah bagaikan bapaknya sendiri. Sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan (Allah) yang harus senantiasa di lindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dalam memenuhi kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Disamping itu dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai (Dhofier, 1985: 47-66).

d. Masjid

Masjid adalah bangunan yang didirikan sebagai tempat beribadah kepada Allah, khususnya untuk mengerjakan shalat (Dagun, 2006: 623). Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan

dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1982: 49).

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah di praktekkan oleh nabi Muhammad SAW. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslim. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktifitas kaum muslim di teruskan oleh para sahabat dan kholifah seterusnya (Haedari, 2005: 33). Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajarkan murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain (Dhofier, 1982: 49).

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning di masjid. Para

sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif dan mengandung nilai ibadah (Haedari, 2005: 34).

e. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama (Dhofier, 1982: 50). Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik (kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Hadits dan lain sebagainya). Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dengan demikian, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Adapun metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau yang lain adalah sistem sorogan yang diberikan kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar atau rumah-rumah kyai (Haedari, 2005: 41).

Dalam sistem *bandongan* sekelompok santri yang terdiri antara lima sampai dengan lima ratus orang mendengarkan sang kyai membacakan, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah*, yang arti bahasanya lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode *sorogan*, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual (Dhofier, 1982: 28).

4. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu. Pesantren tumbuh atas dukungan masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim (2001: 152), pesantren berdiri didorong permintaan dan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam (Qomar, 2002: 22).

Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akan sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren dalam sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangnya sistem pendidikan. Pada masa Walisongo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun Walisongo dan sebagai pencetak calon ulama dan *muballigh* yang mulai dalam menyiarkan agama Islam (Qomar, 2002: 22).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat, pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima' iyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pendidikan

moral kultural. Disamping sebagai pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembina moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural (Qomar, 2002: 23).

5. Macam-macam Pesantren

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu, a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*) b. Pesantren Modern (*Khalifiyah*) dan c. Pesantren *Komprehensif* sebagai berikut ini.

a. Pesantren tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren tradisional (*Salafiyah*) yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 M dengan menggunakan bahasa Arab. pola pengajarannya dengan menggunakan sistem *halaqah*, artinya diskusi untuk memahami isi kitab bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang di pelajari benar (Mastuhu, 1994: 24).

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondoknya. Santri ada yang menetap didalam pondok (santri mukim, dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Sedangkan sistem madrasah (*schooling*) diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pelajaran umum. Disamping sistem sorogan juga menerapkan sistem bandongan (Madjid, 1997: 41). Contoh dari pesantren salaf antara lain adalah Pesantren Lirboyo dan Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas si Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul dan Pesantren Mukhataj di Mojo tengah Wonosobo.

b. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mengetahui keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik system kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenetis kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan

keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat. Indonesia modern. Namun demikian hal yang lebih menarik lagi adalah kelihatannya para kiai telah siap menghadapi perkembangan jaman. (Dhofier, 1994).

Meskipun demikian kurikulum Pesantren Modern (*khlafiyah*) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu sosial dan politik, pelajaran ini selalu dikaitkan dengan ajaran agama.

c. Pondok Pesantren *Komprehensif*

Pondok pesantren *komprehensif* yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren dengan akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Nafi, 2007: 34).

6. Dakwah Pesantren

Pesantren pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertical, tetapi juga mobilitas horizontal. Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya (Karel, 1986: 53).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, Pondok Pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa (Zamakhsyari, 1985: 57).

Secara mendasar peranan Pondok Pesantren yang lebih fungsional dan berpotensi antara lain sebagai berikut :

a. Pusat kajian Islam

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa arab. Dengan demikian secara tidak langsung Pondok Pesantren telah menjadikan posisinya sbagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain Pondok Pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam (Lubis, 2007: 67).

b. Pusat pengembangan dakwah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa *uswah hasanah* (contoh yang baik).

Peranan Pondok Pesantren sebagai pusat pengembangan Dakwah Islamiyah dapat dikategorikan kedalam tiga peranan pokok.

1) Peranan Institusi/ Kelembagaan.

Dakwah Islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas Pondok Pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya suatu Pondok Pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kyai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan, Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau

tafaqquh fial-din yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam (Madjid, 1997: 45).

2) Peranan instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dilembagakan dalam tujuan Pondok Pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Dalam wacana inilah peranan Pondok Pesantren sebagai sarana Dakwah Islamiyah tampak sangat berperan dan kemudian melahirkan peranan lain Pondok Pesantren dalam Dakwah Islamiyah dan sumber daya manusia.

3) Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren diupayakan pengembangan ketrampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan Pondok Pesantren termasuk dalam hal ini tentunya Dakwah Islamiyah. Pondok Pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumberdaya manusia yang terampil dan *capble* dalam pemenuhan Dakwah Islamiyah (Madjid, 1997: 47).

BAB III

**GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren Al-Ishlah adalah pondok pesantren salafiyah yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah 'alaa madzhabil arba'ah. Pondok pesantren Al-Ishlah terletak di Jalan K.Turmudzi No. 10 rt 05/III Sempalwadak Bintoro Demak, 200 m arah tenggara Masjid Agung Demak. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Fadlol Aly pada tanggal 20 September 1970.

Pada awal berdirinya, pondok hanya menerima santri putra yang hanya berjumlah 21 santri. Sebagian besar merupakan santri beliau pada saat masih mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah Kendal dan beberapa yang lainnya adalah kerabat beliau sendiri. Karena jumlah santri yang terus bertambah banyak, pada tahun 1992 di mulailah pembangunan asrama putra 2 lantai dan penambahan kamar mandi. Pada tahun 1999, tepatnya pada tanggal 05 Mei 1999 (19 Muharram 1420), beliau menihkan putrinya Fatimah dengan K.Ali Hamdan. Dan setelah putinya menikah, Nyai Maemunah (istri KH. Fadlol Aly) mulai menerima santri putri yang ditempatkan di bekas dapur ndalem. Mula-mula beliau sendiri yang menjadi imam jama'ah dan

mengajar santri putri, kemudian dibantu oleh putra putri dan menantu beliau.

Pada tahun 2002, dengan semakin bertambahnya jumlah santri dan tempatnya yang kurang memadai, uang anggaran yang sedianya direncanakan untuk memugar musholla putra (pada saat itu kondisinya juga sangat memprihatinkan), akhirnya harus dialihkan untuk membangun pondok putri, karena dinilai lebih mendesak. Setahun kemudian santri putri dipindahkan ke bangunan baru. Pada tahun 2004, karena banyak kegiatan dan kurang sehat, Nyai Maemunah sering tidak bisa mengimami santri putri, dan digantikan oleh menantunya, K. Ali Hamdan. Pada tahun 2006, musholla lama di pugar dan selesai setahun kemudian, santri putra digeser ke asrama sebelah utara musholla.

Seiring dengan berjalannya waktu, KH. Fadlol Aly wafat pada malam jum'at kliwon, 15 Juni 2012 / 25 Rajab 1433 H, maka kepemimpinan pesantren putra di lanjutkan oleh putra sulung beliau, yakni Gus Ali Masyhar, dan kepemimpinan pesantren putri di lanjutkan oleh K.H. Ali Hamdan (suami Fathimah anak kedua beliau). Dan kepemimpinan tersebut masih berlanjut hingga sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2019 ini, pondok pesantren Al-Ishlah keseluruhan santrinya berjumlah sekitar 278 santri. Jumlah santri putra berkisar 130 dan santri putri berkisar 148. Fasilitas pesantren pun semakin lengkap. Untuk santri putra

yang dulunya hanya tersedia 2 kamar, sekarang menjadi 10 kamar. Sedangkan santri putri yang berawal tinggal di dapur *ndalem* sekarang menjadi 11 kamar. (*Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ishlah, Tahun 2018*).

2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Untuk menjalankan suatu organisasi, sebuah lembaga atau instansi membutuhkan struktur kepengurusan yang jelas, sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi benturan antara pengurus yang satu dengan yang lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, demi kelancaran jalannya proses pendidikan di pondok pesantren Al-Ishlah, berikut dibawah ini adalah data struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Ishlah.

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SEMPALWADAK BINTORO DEMAK

Penasehat	: Ny. Hj. Maemunah Fadlol
Pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah	: Aly Fadlol
Pengasuh pondok putra	: Muhammad Fadlol
Pengasuh pondok putri	: 1. KH. Ali Chamdan, AH 2. Fatimah 3. Chafidzoh,AH.,Amd.,Pd.I
Direktur madin	: Faridatuz Zahro

- Direktur Madin Hufadz : 1. KH. Ali Chamdan, AH
2. Chafidzoh, AH., Amd., Pd.I
- Seksi-seksi :
- a. Roisah : Fitrotul Afifah
 - b. Sekretaris : Siti Mabruroh
 - c. Bendahara : Atina Dina N.
 - d. Sie keamanan : Chonitatin
 - e. Sie keagamaan : 1. Siti Chumayroh
2. Anggun Syanun
 - f. Sie kebersihan : 1. Inayatul Ulya
2. Alvi Karomatun
 - g. Sie perlengkapan : Puji Farnaz S.

(Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ishlah, Tahun 2018).

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Sebagai salah satu lembaga yang independen, maka adapun visi, misi, dan tujuan pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut :

- a. Visi : Mencetak kader-kader generasi penerus perjuangan para ulama' dan kader-kader bangsa yang unggul, berkualitas dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan ahlu sunnah wal jama'ah.
- b. Misi :
Mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh, yang meliputi :

- 1) Kecerdasan Spiritual (SQ)
- 2) Kecerdasan Emosional (EQ)
- 3) Kecerdasan Intelektual (IQ)
- 4) Analytic Quotient
- 5) Adversity Quotient

c. Tujuan :

- 1) Untuk membentuk manusia yang mampu ikut berperan secara aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menurut Islam berdasarkan pemahaman Ahli Sunnah Waljama'ah demi mendapatkan ridho Allah SWT.
- 2) Meningkatkan hubungan timbal balik antara pondok pesantren dengan masyarakat dan pondok pesantren dengan pemerintah, sehingga terwujud pembangunan yang utuh dan menyeluruh di segala bidang.
- 3) Mengembangkan kemampuan generasi muslim dalam hafalan dengan segala keterbatasannya.
- 4) Menghasilkan santri yang shaleh dan shalehah, berkualitas dan mandiri sesuai tuntutan zaman.

4. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

Fasilitas pondok pesantren merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas. Oleh karena itu, fasilitas yang ada harus menjadi

perhatian khusus demi kenyamanan belajar bagi para santri dalam menimba ilmu. Fasilitas baik bukan lantas dimaknai dengan fasilitas gedung mewah ataupun bertingkat, melainkan fasilitas sederhana yang bisa memberikan ketenangan serta keteduhan bagi santri yang bermukim di sana.

a. Fasilitas peribadatan

Fasilitas peribadatan yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlah dinilai sudah cukup layak bagi para santri sebagai sarana peribadatan. Disana terdapat musholla dan aula untuk melakukan kegiatan para santri (mengaji). Selain itu terdapat pula ruangan khusus bagi santri yang menghafal Al-Qur'an. Adapun tempat wudhu sebagai sarana bersuci juga telah memenuhi kriteria kesucian. Selain tempat wudhu yang dipisahkan dengan kamar mandi, terdapat juga kolam air untuk mensucikan kaki sebelum memasuki area tempat beribadah. Dengan demikian, kenyamanan dalam beribadah dapat terjamin, sehingga para santri lebih bisa khusyuk dalam menjalankan kewajiban serta terjaga kesuciannya.

b. Fasilitas Pendidikan

Pusat kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah tersentral pada musholla dan aula tengah. Musholla lebih digunakan pada pembelajaran yang bersifat umum (seluruh santri), shalat berjama'ah dan digunakan unruk mengaji, khususnya pada saat pengajian yang melibatkan

santri dalam jumlah banyak. Sedangkan aula khusus untuk kegiatan pembelajaran kelas yang dibagi menjadi beberapa ruangan, seperti program madrasah diniyyah, belajar bersama, bermusyawarah dan kegiatan pondok pesantren lainnya.

c. Fasilitas Penginapan (Asrama)

Kebanyakan pondok pesantren, khususnya salaf, masih banyak ditemukan bahwa fasilitas yang dimiliki masih jauh dari harapan. Terlebih bagi pesantren yang terletak dipelosok desa. Fasilitas penginapan yang layak sebenarnya menjadi faktor penting, agar para santri merasa lebih nyaman ketika berada didalamnya. Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Ishlah selalu memperhatikan keberadaan santri. Mengupayakan agar tempat dihuninya nyaman dan jauh dari tempat yang tidak mengenakkan. Dengan memperhatikan ukuran serta jumlah santri yang bermukim.

Di setiap kamar telah tersedia masing-masing loker yang dirasa cukup untuk menyimpan pakaian, buku, dan perangkat kebutuhan sehari-hari. Pengurus memberikan kebebasan kepada para santri untuk membeli almari kecil sendiri apabila fasilitas yang diberikan kurang. Namun pada umumnya, mereka sudah merasa cukup dengan fasilitas yang diberikan.

5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah

a. Program Ta'limul Qur'an bil Hafidzy

Program ini santriwan dan santriwati di didik menghafalkan Al-Qur'an sebagai suatu langkah untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an.

b. Program Ta'limul Qur'an bin Nadlory

Program ini para santri diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

c. Program Madrasah Diniyyah

Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para santri mengenai pengetahuan ilmu keagamaan dan dasar-dasar dalam membaca kitab kuning.

d. Program Pesantren Kilat

Program ini diadakan pada waktu para santri sedang liburan sekolah, untuk mengisi waktu luang yang tidak terpakai, yang biasanya diisi dengan pengajian kitab kuning untuk menambah bekal keagamaan.

e. Program Pengajian Kitab Kuning

Program ini merupakan program yang wajib diikuti bagi semua santri demi memberikan bekal kepada santri mengenai pengetahuan keagamaan.

f. Program Kewirausahaan Santri

Program ini paling tidak diadakan satu tahun sekali bahkan dua kali, dalam program ini, santri dipandu untuk berwirausaha yang baik, tata cara berwirausaha yang benar, dengan mendatangkan narasumber yang ahli pada bidangnya dan dengan topik-topik yang sangat menarik.

g. Program Pengabdian Masyarakat

Program ini santri dilatih untuk lebih tanggap dengan lingkungan sekitar. Jadi, ketika santri pulang dan terjun dilingkungan masyarakat, santri tidak kebingungan dan lebih cekatan serta lebih bijaksana dalam memutuskan berbagai permasalahan.

h. Program Jam Belajar

Program ini diadakan mulai jam 9 malam sampai jam 10 malam. Jam wajib digunakan untuk belajar, baik pelajaran madrasah/pelajaran umum.

6. Pengajar / Ustad Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pengajar atau yang lebih dikenal dengan sebutan usta/ustadzah dilingkungan pesanten adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Selain berperan sebagai guru/pengajar, para ustad/ustadzah juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina para santri/santriwati dalam menciptakan kader-kader da'i yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kehadiran ustad/ustadzah diharapkan mampu menumbuhkan semangat para santri/santriwati dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Ishlah yang telah memiliki tenaga pengajar berjumlah lima orang yang tentu saja diharapkan mampu mengayomi seluruh santri/santriwati.

“Dalam mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri/santriwati harus memiliki semangat yang tinggi dan sabar. Karena dalam setiap penyampaian pembelajaran ilmu agama harus didasari motivasi yang tinggi supaya santri/santriwati mampu mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh ustadnya”.

(Wawancara dengan Ustadzah Fatimah, pada tanggal 26 Mei 2019)

7. Tata Tertib Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah

TATA TERTIB

Pasal I

(Tugas dan Kewajiban)

- a. Menjalankan syariat agama Islam
- b. Melaksanakan shalat berjama'ah lima waktu
- c. Taat serta hormat kepada pengasuh dan pengurus
- d. Taat serta hormta kepada ustadz
- e. Menjaga dan menjunjung tinggi nama nama baik almamater
- f. Mengikuti segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan
- g. Menjalin hubungan kekeluargaan dan keakraban antar sesama

- h. Bersikap sopan santun terhadap siapapun dan kapanpun
- i. Meminta izin masuk atau meninggalkan pondok pesantren kepada pengasuh atau pengurus
- j. Menciptakan kedamaian, ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan dan kemantapan stabilitas
- k. Bersedia mengabdikan diri untuk kepentingan pondok
- l. Menyebarkan misi dan visi Islam dilingkungan pesantren dan masyarakat

Pasal II

(Anjuran)

- a. Memperbanyak amal jariyah, shadaqoh dan lainnya
- b. Memperbanyak amal kebaikan, tadarus, shalat malam, puasa sunnah dan lainnya

Pasal III

(Larangan)

- a. Mengadakan kegiatan tanpa izin pengasuh atau pengurus
- b. Mengadakan kegiatan atau bentuk lainnya untuk kepentingan pribadi atau golongan
- c. Menjalin hubungan antar lawan jenis bukan muhrim
- d. Bermalam atau berdomisili atau kos, makan diluar pondok
- e. Membawa atau mengedarkan buku, gambar, atau lainnya yang dapat merusak moral

- f. Menonton segala macam tontonan atau lainnya yang dapat merendahkan harkat dan martabat

Pasal IV

(Sanksi)

Bentuk sanksi berikut ini disesuaikan dengan besar dan kecilnya pelanggaran yang dilakukan

- a. Ditegur secara lisan dan dipanggil untuk di nasehati
- b. Diberi hukuman yang setimpal dengan perbuatan
- c. Dilaporkan kepada wali santri
- d. Dikembalikan kepada wali santri

Pasal V

(Atura Tambahan)

Hal-hal yang belum disebutkan tadi akan diatur lebih lanjut

8. Jadwal Kegiatan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren Al-Ishlah memiliki aktifitas dan disiplin yang sangat padat sehingga pengasuh pondok pesantren beserta para pengurus santri Al-Ishlah membuat jadwal kegiatan sehari-hari. Sebagai rutinitas sistem dan disiplin yang ada di pondok pesantren. Dalam hal ini kegiatan dibuat jadwal agar kegiatan yang satu dengan yang lainnya tidak berbenturan, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun tabel kegiatan pondok pesantren Al-Ishlah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Santri Putri PP. Al-Ishlah

WAKTU	HARI	KEGIATAN	KETERANGAN
03.00	Setiap hari	Shalat tahajud	Diwajibkan untuk semua santri
04.30	Setiap hari	Jama'ah shalat subuh	Diwajibkan untuk semua santri
05.00	Setiap hari	Mengaji Al-Qu'an dan mengaji kitab kuning	Diwajibkan untuk semua santri
05.30	Setiap hari	Piket pondok	Giliran perkamar
06.45	Setiap hari senin-jum'at	Sekolah formal	Untuk yang sekolah formal
08.00	Setiap hari minggu	Kerja bakti pondok	Diwajibkan untuk semua santri
09.00	Setiap hari	Shalat dhuha	Diwajibkan untuk semua santri
11.40	Setiap hari	Jama'ah shalat dzuhur	Diwajibkan untuk semua santri
14.00	Setiap hari	Makan siang	Diwajibkan untuk semua santri
15.00	Setiap hari	Jama'ah shalat ashar	Diwajibkan untuk semua santri
15.30	Setiap hari	Mengaji Al-Qur'an dan mengaji kitab kuning	Diwajibkan untuk semua santri
16.00	Setiap hari Jum'at	Majlis Ta'lim bersama ibu-ibu desa Sempalwadak	Bagi santri yang ditugaskan
17.00	Setiap hari	Makan sore	Diwajibkan untuk semua santri
17.32	Setiap hari	Jama'ah shalat	Diwajibkan untuk

		maghrib	semua santri
18.15	Setiap hari	Madrasah: mengaji tajwid, nahwu, fiqh, dll	Diwajibkan untuk semua santri
18.30	Setiap hari jum'at	Dzibaan	Diwajibkan untuk semua santri
18.30	Setiap malam selasa	Khitobah	Diwajibkan untuk semua santri
18.50	Setiap hari	Jama'ah shalat isya'	Diwajibkan untuk semua santri
19.00	Setiap hari	Belajar wajib	Diwajibkan untuk santri yang bersekolah
22.00	Setiap hari	Istirahat	Diwajibkan untuk semua santri diharuskan tidur

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Santri Hufadz yang Sekolah

WAKTU	HARI	KEGIATAN
03.00	Setiap hari	Shalat tahajud
04.30	Setiap hari	Jama'ah shalat subuh
05.00	Setiap hari	Tahfidzil Qur'an
05.30	Setiap hari	Piket rumah kyai
06.45	Setiap hari senin- jum'at	Sekolah formal
08.00	Setiap hari minggu	Kerja bakti rumah kyai
09.00	Setiap hari	Shalat dhuha
09.30	Setiap hari minggu	Simaatul Qur'an
11.40	Setiap hari	Jama'ah shalat dzuhur
14.00	Setiap hari	Makan siang
15.00	Setiap hari	Jama'ah shalat ashar
16.30	Setiap hari	Piket rumah kyai
17.00	Setiap hari	Makan sore
17.32	Setiap hari	Jama'ah shalat maghrib

18.15	Setiap hari	Tahfidzil Qur'an
18.30	Setiap hari jum'at	Dzibaan
18.30	Setiap malam selasa	Khitobah
18.50	Setiap hari	Jama'ah shalat isya'
19.00	Setiap hari	Belajar wajib
22.00	Setiap hari	Istirahat

Tabel 3. Jadwal Santri Hufadz Yang Tidak Sekolah

WAKTU	HARI	KEGIATAN
03.00	Setiap hari	Shalat tahajud
04.30	Setiap hari	Jama'ah shalat subuh
05.00	Setiap hari	Tahfidzil Qur'an
05.30	Setiap hari	Piket rumah kyai
08.00	Setiap hari minggu	Kerja bakti rumah kyai
09.00	Setiap hari	Shalat dhuha
09.30	Setiap hari	Simaatul Qur'an
11.40	Setiap hari	Jama'ah shalat dzuhur
13.00	Setiap hari	Simaatul Qur'an
14.00	Setiap hari	Makan siang
15.00	Setiap hari	Jama'ah shalat ashar
16.30	Setiap hari	Piket rumah kyai
17.00	Setiap hari	Makan sore
17.32	Setiap hari	Jama'ah shalat maghrib
18.15	Setiap hari	Tahfidzil Qur'an
18.30	Setiap hari jum'at	Dzibaan
18.30	Setiap malam selasa	Khitobah
18.50	Setiap hari	Jama'ah shalat isya'
19.00	Setiap hari	Simaatul Qur'an
22.00	Setiap hari	Istirahat

*Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ishlah,
Pada tanggal 30 Mei 2019.*

B. Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah

Implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah mengalami pengembangan yang bagus untuk diterapkan baik didalam pondok maupun diwilayah masyarakat sekitarnya.

Pada saat penelitian dilakukan, penulis mengamati pengembangan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah ada berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah untuk para santri yang khususnya mengedepankan nilai-nilai dakwah yang dilaksanakan dalam berbagai bidang tanpa melepaskan bidang dakwah dalam pelaksanaannya.

“Pondok Pesantren Al-Ishlah ini adalah pondok salafi, pondok yang masih mengedepankan generasi penerus Al-Qur’an serta pengajaran kitab-kitab kuning dengan model pengajian “jiping” atau istilah lain “ngaji kuping” yaitu hanya mendengarkan saja dan menggunakan metode tanya jawab dengan para jama’ah.” (Wawancara dengan Ustadzah Fatimah, Tanggal 26 Mei 2019).

Pondok pesantren Al-Ishlah melakukan pengembangan dakwahnya, adapun pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

1. Mendirikan pengajian remaja

Pondok pesantren Al-Ishlah secara rutin mengadakan pengajian remaja bagi masyarakat Sempalwadak. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap hari, pada sore hari setelah ashar

pukul 15:30-17:00 WIB. Pengajian ini di ikuti oleh santri Al-Ishlah dan remaja sekitar pondok pesantren.

Kegiatan pengajian ini pada awalnya hanya di ikuti oleh beberapa orang saja. Namun setelah dirapatkan kembali oleh pengasuh dan pengurus pondok kemudian menghasilkan kesepakatan perlu adanya perubahan metode dakwah untuk menarik minat remaja terhadap wawasan dan pemahaman tentang kajian-kajian Islam.

Sebagai pondok pesantren yang tetap memegang teguh ciri pondok salaf, maka pengajian kitab klasik menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kajian utama dalam pondok pesantren ini adalah nahwu sharaf. Dijadikannya materi nahwu sharaf sebagai kajian utama dimaksudkan untuk memberi pengetahuan secara mendalam kepada santri tentang metode mengkaji kitab.

Namun esensinya, penekanan pada kitab-kitab klasik ini dimaksudkan supaya santri mampu menyerap ilmu pengetahuan di dalamnya. Jadi tidak sekedar mampu membaca, tapi juga mengkaji dan mengamalkan isinya. Orientasinya adalah terbentuknya santri-santri yang memiliki ilmu agama yang mendalam dan nantinya mampu mengamalkan ilmunya pada masyarakat luas.

Dengan memegang teguh ciri pondok salaf, pondok pesantren Al-Ishlah mampu menarik simpati dan partisipasi masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan yang

dilakukan oleh pihak pondok. Hal ini juga mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pondok pesantren, khususnya dalam menanamkan kepada masyarakat bahwa pondok pesantren Al-Ishlah konsisten memegang teguh tradisi pondok klasik dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan adanya pengajian rutin ini, santri dan remaja dapat memahami materi yang disampaikan oleh kyai sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan ustazah Fatimah, tanggal 26 Mei 2019).

2. Mendirikan majelis ta'lim

Pondok pesantren Al-Ishlah telah mendirikan majelis ta'lim yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai antara masyarakat desa Sempalwadak dengan santri Al-Ishlah, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. Majelis taklim ini ditujukan untuk kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk kaum ibu-ibu sendiri di laksanakan pada hari jumat pukul 16.00-17.00 seminggu sekali, sedangkan untuk bapak-bapak di laksanakan pada malam jum'at setelah isya' pukul 20.00-21.00 dan akhir bulan pada tiap hari minggu.

Dalam majelis taklim ini ada beberapa kegiatan, kegiatan yang pertama yaitu mengaji bersama. Urutan dari acara ini diawali dengan bacaan asmaul husna dan tahlil, dilanjutkan dengan acara inti kemudian doa. Susunan acara dalam pengajian

ini setiap jum'at berbeda-beda antara lain: jum'at minggu pertama (manakiban), jum'at minggu kedua (membaca Al-Qur'an), jum'at minggu ketiga (kitab fiqih), jum'at minggu ke empat (tahlil dan dzikir). Kegiatan yang kedua yaitu arisan qurban. Dalam majelis ta'lim ini mengadakan kegiatan qurban bertujuan untuk meringankan jamaah yang ingin berqurban dengan cara patungan uang untuk dibelikan hewan qurban.

Dengan adanya majelis taklim hubungan santri Al-Ishlah dengan masyarakat desa Sempalwadak semakin akrab, kompak, dan tali silaturahmi antara santri dengan masyarakat semakin erat. (Wawancara dengan ustadzah Fatimah, tanggal 26 Mei 2019).

3. Kegiatan sosial

Pengembangan pondok pesantren Al-Ishlah dalam bidang sosial merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap sesama manusia yang kurang mampu. Pengembangan tersebut dalam bentuk: 1) santunan anak yatim piatu yang diagendakan setiap satu bulan sekali di akhir bulan pada hari jum'at. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 19.30-21.00 WIB di pondok pesantren Al-Ishlah, dengan susunan acara yang pertama membaca Al-fatihah kemudian dilanjut dengan acara tahlil dan do'a, ditutup dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu yaitu berupa makanan dan uang. Kegiatan ini, dinilai sudah cukup membantu anak asuh dalam membangun karakter sebagai

anak yang mandiri dan berakhlakul karimah. Hal ini terbukti anak-anak asuh tersebut mengenal akan pentingnya kerja keras, memiliki jiwa-jiwa wirausaha, bertanggung jawab akan apa yang telah dilakukan, berani menerima tantangan, dan menjadi jiwa-jiwa yang mandiri dan pemberani. Hal ini sangat baik sebagai pelatihan dini dalam pembentukan karakter SDM yang berkualitas kedepannya. Maka dengan adanya santunan anak yatim dari Al-Ishlah masyarakat yang kurang mampu sedikit terbantu bebannya. 2) Penyembelihan hewan qurban yang diagendakan setiap lebaran idul adha, pondok pesantren Al-Ishlah mengadakan penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan di lingkungan pondok, selain itu pondok pesantren Al-Ishlah sudah mendapatkan kepercayaan dari berbagai donatur untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Berqurban merupakan ibadah yang mampu, karena jika berqurban maka akan meningkatkan rasa kepedulian sosial umat muslim dan juga mengajarkan kita untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. 3) memberikan ganset untuk masjid, karena mengingat seringnya terjadi mati lampu maka Al-Ishlah berinisiatif untuk memberikan ganset tersebut ke masjid, jadi ketika mati lampu tiba masyarakat desa Sempalwadak tidak khawatir untuk tidak mendengar suara adzan. (Wawancara dengan ustadzah Fatimah, tanggal 26 Mei 2019).

4. Membudayakan busana muslim

Pondok pesantren Al-Ishlah telah menanamkan nilai-nilai agama, khususnya kepada anak-anak harus dilakukan sejak dini. Di zaman sekarang ini, agama merupakan salah satu pondasi yang kuat agar anak tidak terlena pada kehidupan yang tidak bermanfaat. Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menanamkan nilai agama kepada anak adalah mengajarkan batasan aurat yang mereka miliki. Dengan mengajarkan batasan aurat, anak-anak dididik dan dilatih untuk berpakaian yang sopan dan tidak menggunakan pakaian yang pendek, khususnya bagi anak perempuan.

Membiasakan anak untuk selalu memakai baju muslim pasti tidak mudah. Anak kecil sering merasa kegerahan jika terlalu lama mengenakan busana muslim. Tetapi bisa diajarkan dengan cara berbusana muslim sedikit demi sedikit. Misalnya kita bisa mengajarkan anak-anak berbusana muslim saat pergi ke masjid, bepergian ke luar rumah, atau saat madrasah diniyyah. Banyak cara yang bisa dilakukan agar anak sedikit demi sedikit terbiasa menggunakan baju muslim.

Dengan adanya pembinaan kepada anak-anak desa Sempalwadak, pondok pesantren Al-Ishlah telah berhasil mencontohkan berbusana muslim yang benar dan sopan kepada anak-anak. Jadi dalam hal ini anak-anak menjadi tahu batas-batas aurat dan anak-anak menjadi terbiasa memakai pakaian yang

tertutup. Berkat adanya pembinaan ini saat ada lomba fashion show di sekolahan, anak-anak antusias mengikuti dengan berbusana muslim. (Wawancara dengan pengurus Pondok Fitrotul Afifah, tanggal 30 Mei 2019).

5. Mengembangkan belajar non formal

Pondok pesantren Al-Ishlah telah mengembangkan belajar non formal, dimana program belajar non formal Al-Ishlah berupa : pendalaman kitab kuning, paduan suara, kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, bakat olahraga, dan ketrampilan yang lainnya. Dengan adanya program tersebut anak-anak desa Sempalwadak bisa mengasah/mengembangkan bakatnya melalui program yang di selenggarakan pondok pesantren Al-Ishlah. Program tersebut sampai sekarang berjalan dengan lancar. (Wawancara dengan pengurus pondok Fitrotul Afifah, tanggal 30 Mei 2019).

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al-Ishlah

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan langsung yang di lakukan oleh peneliti dengan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah, ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah, diantaranya adalah:

- a. Adanya kesadaran para pengurus dan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah yang menjadikan pondok ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat setempat.

- b. Adanya kesamaan visi dan misi dari para santri, pengurus, dan kyai sebagai bagian penting dalam melaksanakan kegiatan pengembangan dakwah.
- c. Semua kegiatan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah dibebankan kepada masing-masing bidang sesuai dengan struktur organisasi yang ada.
- d. Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari para pimpinan dan pengurus pondok pesantren Al-Ishlah untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah maupun di masyarakat setempat.
- e. Diantara pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah sangat memperjuangkan tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang dikehendaki.
- f. Pondok pesantren Al-Ishlah bisa melaksanakan beberapa kegiatan secara rutin seperti kegiatan pengajian Al-Qur'an / kitab-kitab kuning, dan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ). (Wawancara dengan pengasuh pondok ustadzah Fatimah, tanggal 30 Mei 2019).

Setiap melaksanakan kegiatan pengembangan dakwah, sudah tentu akan ditemui masalah-masalah yang dapat menghambat kelancaran suatu kegiatan dakwah, baik itu masalah-masalah kecil maupun masalah-masalah besar.

Adanya masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah, seperti yang dialami pondok pesantren Al-Ishlah merupakan suatu hal yang lumrah dan perlu dicari solusi yang tepat.

2. Faktor Penghambat

1. Kurangnya pendanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik didalam maupun diluar pondok pesantren Al-Ishlah.
2. Kurangnya mengeratkan hubungan antara pondok pesantren Al-Ishlah dengan pondok pesantren yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah.
3. Fasilitas dan ruangan yang masih terbatas seperti tempat musholla yang tidak sesuai dengan jumlah santri.
4. Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi sehingga terjadi pertengkaran antar santri.
5. Santri yang mengikuti pendidikan formal sering terhambat hafalannya dikarenakan setelah lulus dari pendidikan formal santri langsung boyong.

(Wawancara dengan ustadzah Fatimah, Tanggal 26 Mei 2019).

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SEMPALWADAK DEMAK

A. Analisis Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak

Menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Uddin B. Sore dan Sobirin (2017: 121) implementasi adalah pelaksanaan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu/pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pengertian lain menurut Webster, implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan, dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan hambatan-hambatan tertentu serta mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Setiap pengembangan dakwah harus dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapi. Pembicaraan tentang

bagaimana pelaksanaan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah yang digunakan dalam suatu cara, baik individu maupun kelompok, maka dikemukakan proses dari pelaksanaan kerja yang merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri agar semua kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran yang sesuai rencana dan telah ditetapkan dengan cara baik dan benar.

Sebagai konsekuensi pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis di pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya, yaitu pendidikan dan dakwah, juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan. Adapun pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah terhadap masyarakat desa Sempalwadak adalah sebagai berikut :

1. Mendirikan pengajian untuk remaja

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan dan jiwanya masih labil. Selain itu remaja juga merupakan masa peralihan masa anak dan dewasa, yakni antara 12-21 tahun (Singgih dan Yulia, 2008: 203). Adapun pengertian remaja lebih luas menurut Zakiah (1957: 28) bahwa remaja yaitu suatu tingkatan umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa, jadi remaja adalah umur yang menjembatani antar umur anak-anak dan umur dewasa. Sedangkan menurut Thamrin (1994: 10) remaja adalah bila seorang anak telah beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa

dengan pengertian, anak itu dapat lagi dikatakan seorang anak dan tidak pula digolongkan kepada orang dewasa, tetapi ia berada diantara dua periode ini.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Agar masa remaja tidak tenggelam dalam kesesatan perlu adanya dorongan dan bantuan dari pihak-pihak yang memerankan untuk tetap bertahan dengan penilaian yang positif baik itu oleh orang tua, keluarga maupun lingkungan disekitarnya. Pengaruh budaya religius dapat dirasakan oleh remaja-remaja masyarakat desa Sempalwadak untuk memilih mengikuti pengajian yang didirikan oleh pondok pesantren Al-Ishlah daripada melakukan kegiatan yang negatif dan melakukan kegiatan yang sia-sia yang tidak ada manfaatnya.

Saat ini banyak dari remaja-remaja masyarakat desa Sempalwadak untuk memanfaatkan waktunya mengikuti pengajian yang didirikan oleh pondok pesantren Al-Ishlah. Pondok pesantren Al-Ishlah tentunya melapangkan bagi siapa saja remaja-remaja masyarakat desa Sempalwadak ataupun luar desa Sempalwadak untuk mengikuti pengajian-pengajian yang telah disediakan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Namun

dalam pelaksanaannya sendiri pengajian remaja tersebut di gabung dengan pengajian yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah dalam arti gabung yaitu gabung dengan santri-santrinya. Tujuan ini adalah agar adanya keakraban, kekompakan, dan terjalinnya tali silaturahmi antara remaja dan santri Al-Ishlah. Adapun untuk waktunya di lakukan pada sore hari setelah ashar pukul 16:00-17:00 WIB. Kegiatan pengajian ini pada awalnya hanya di ikuti oleh beberapa orang saja. Namun setelah dirapatkan kembali oleh pengasuh dan pengurus pondok kemudian menghasilkan kesepakatan perlu adanya perubahan metode dakwah untuk menarik minat remaja terhadap wawasan dan pemahaman tentang kajian-kajian Islam. Dengan adanya pengajian rutin ini, santri dan remaja dapat memahami materi yang disampaikan oleh kyai sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian remaja yang didirikan oleh pondok pesantren Al-Ishlah sampai saat ini berjalan dengan baik dan lancar.

2. Mendirikan majelis ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata ta'lim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* "tempat duduk", tempat sidang, dewan". Sedangkan kata ta'lim dalam bahasa Arab mempunyai arti pengajaran (Munawir, 1997: 2). Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian majelis adalah

pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul (Departemen P dan K, 1999: 615). Dari pengertian terminologi tentang majelis ta'lim diatas dapatlah dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam. Dalam kegiatan pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah telah mendirikan pengajian majelis ta'lim yang ditujukan untuk kaum ibu-ibu dan bapak-bapak. Untuk kaum ibu-ibu sendiri di laksanakan pada hari jumat pukul 16.00-17.00 seminggu sekali, sedangkan untuk bapak-bapak di laksanakan pada malam jum'at setelah isya' pukul 20.00-21.00 dan akhir bulan pada tiap hari minggu. Dalam majelis taklim ini ada beberapa kegiatan, kegiatan yang pertama yaitu mengaji bersama. Urutan dari acara ini diawali dengan bacaan asmaul husna dan tahlil, dilanjutkan dengan acara inti kemudian doa. Susunan acara dalam pengajian ini setiap jum'at berbeda-beda antara lain: jum'at minggu pertama (manakiban), jum'at minggu kedua (membaca Al-Qur'an), jum'at minggu ketiga (kitab fiqih), jum'at minggu ke empat (tahlil dan dzikir). Kegiatan yang kedua yaitu arisan qurban. Dalam majelis ta'lim ini mengadakan kegiatan qurban bertujuan untuk meringankan jamaah yang ingin

berqurban dengan cara patungan uang untuk dibelikan hewan qurban.

Dengan adanya majelis ta'lim perkembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah semakin luas.

3. Kegiatan sosial

Penyelenggaraan kegiatan sosial yang di selenggarakan pondok pesantren merupakan kegiatan yang sangat penting dikembangkan dalam sebuah desa. Pondok pesantren Al-Ishlah selain telah berperan sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, juga telah berperan dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial itu adalah memberikan bantuan dan motivasi kepada masyarakat desa Sempalwadak, seperti bantuan sosial bagi masyarakat desa Sempalwadak yang kurang mampu untuk sekolah, santunan anak yatim, penyembelihan hewan qurban, selain itu juga memberikan kelapangan untuk masjid berupa ganset karena mengingat seringnya terjadi mati lampu maka Al-Ishlah berinisiatif untuk memberikan ganset tersebut ke masjid, jadi ketika mati lampu tiba masyarakat desa Sempalwadak tidak khawatir untuk tidak mendengar suara adzan.

Dengan adanya santunan anak yatim, kegiatan ini dinilai sudah cukup membantu anak asuh dalam membangun karakter sebagai anak yang mandiri dan berakhlakul karimah. Hal ini terbukti anak-anak asuh tersebut mengenal akan pentingnya kerja keras, memiliki jiwa-jiwa wirausaha, bertanggung jawab akan

apa yang telah dilakukan, berani menerima tantangan, dan menjadi jiwa-jiwa yang mandiri dan pemberani. Hal ini sangat baik sebagai pelatihan dini dalam pembentukan karakter SDM yang berkualitas kedepannya. Maka dengan adanya santunan anak yatim dari Al-Ishlah masyarakat yang kurang mampu sedikit terbantu bebannya. Dalam hal penyembelihan hewan qurban masyarakat yang kurang mampu dapat menerimanya dengan adanya undangan dari Al-Ishlah. Al-Ishlah juga sudah mendapatkan kepercayaan dari berbagai donatur hewan yang disembelih dan dibagikan kepada masyarakat yang berhak menerimanya.

Masyarakat dan pondok pesantren merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan, kedua-duanya saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat membutuhkan pendidikan yang bernilai Islami dan pondok pesantren membutuhkan dukungan dan motivasi dari masyarakat tersebut.

4. Membudayakan busana muslim

Berpakaian muslim dan rapi merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat islam di muka bumi ini yang mana hal itu telah ditentukan/diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an. Berpakaian rapi, sopan dan muslim menunjukkan kita adalah sebagai umat Islam dan juga menunjukkan bahwa kita memiliki aturan dalam kehidupan ini. Dengan berpakaian muslim dan rapi akan membawa kita kepada

kebaikan yang tak lain adalah akhlak (yang kita miliki). Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW yang artinya:

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus (Allah) untuk menyempurnakan Akhlak”.

Budaya busana muslim sudah menjadi darah daging di desa Sempalwadak, karena selain di dorong dengan banyaknya para tokoh agama, juga adanya pondok pesantren Al-Ishlah yang telah mendorong masyarakat desa Sempalwadak untuk wajib membudayakan (memakai) busana muslim, terkhusus bagi kaum wanita baik itu dewasa, remaja, dan anak-anak. Kemanapun mereka bepergian mereka tak pernah lepas dengan jilbab yang dipakai dan memakai busana muslim, sudah sangat tentu untuk jarak yang sangat jauh sehingga hal itu telah menjadi kebiasaan dan rutinitas mereka, bahkan hanya untuk sekedar main khususnya anak-anak usia dini.

5. Mengembangkan belajar non formal

Dalam program pendidikan, pondok pesantren Al-Ishlah memiliki program belajar formal dan non formal. Dalam mengembangkan dakwahnya, pondok pesantren telah berhasil menanamkan semangat tinggi kepada anak didik yang turut mengikuti program belajar non formal yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah, dimana program belajar non formal Al-Ishlah berupa : pendalaman kitab kuning, paduan suara, kaligrafi,

seni baca Al-Qur'an, bakat olahraga, dan ketrampilan yang lainnya.

Ketrampilan-ketrampilan yang ada dapat dilaksanakan pada hari jum'at siang setelah dzuhur. Pada hari tersebut para santri dan anak didik masyarakat desa Sempalwadak berlatih sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, tentunya dibimbing oleh ahli-ahlinya (pengajar). Dengan adanya program tersebut anak-anak desa Sempalwadak bisa mengasah/mengembangkan bakatnya melalui program yang di selenggarakan pondok pesantren Al-Ishlah. Program tersebut sampai sekarang berjalan dengan lancar.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak

SWOT adalah akronim dari *Strenghts* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman), dimana SWOT dijadikan sebagai suatu model dalam menganalisis suatu organisasi yang berorientasi pada profit dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara lebih komprehensif (Fahmi, 2015: 252).

Analisis SWOT bertujuan untuk menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada pondok pesantren Al-Ishlah dalam melaksanakan pengembangan

dakwah sehingga mampu memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mereduksi ancaman, dan membangun peluang.

Peneliti akan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam suatu organisasi yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki guna untuk mencapai tujuan. Kekuatan dan kelemahan tersebut antara lain:

a. Kekuatan (*Strengths*)

- 1) Adanya kesadaran para pengurus dan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah yang menjadikan pondok ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat setempat.
- 2) Adanya kesamaan visi dan misi dari para santri, pengurus, dan kyai sebagai bagian penting dalam melaksanakan aktivitas dakwah.
- 3) Semua kegiatan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah dibebankan kepada masing-masing bidang sesuai dengan struktur organisasi yang ada.
- 4) Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari para pimpinan dan pengurus pondok pesantren Al-Ishlah untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan

pondok pesantren Al-Ishlah maupun di masyarakat setempat.

- 5) Diantara pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah sangat memperjuang tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang di kehendaki.
- 6) Pondok pesantren Al-Ishlah bisa melaksanakan beberapa kegiatan secara rutin seperti kegiatan pengajian Al-Qur'an / kitab-kitab kuning, dan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ).

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Kurangnya pendanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik didalam maupun diluar pondok pesantren Al-Ishlah.
- 2) Kurangnya mengeratkan hubungan antara pondok pesantren Al-Ishlah dengan pondok pesantren yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah.
- 3) Fasilitas dan ruangan yang masih terbatas seperti tempat musholla yang tidak sesuai dengan jumlah santri.
- 4) Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi sehingga terjadi pertengkaran antar santri.

- 5) Santri yang mengikuti pendidikan formal sering terhambat hafalannya dikarenakan setelah lulus dari pendidikan formal santri langsung boyong.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar organisasi yang berupa peluang dan ancaman.

a. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Adanya partisipasi positif yang diberikan oleh semua pihak baik santri dan masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Ishlah.
- 2) Sarana dan prasarana merupakan kekuatan yang telah ada di pondok pesantren Al-Ishlah agar bisa dipergunakan dan pemanfaatannya yang ada harus dikembangkan terus.
- 3) Adanya partisipasi positif yang diberikan oleh semua pihak baik santri dan masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Al-Ishlah.

b. Ancaman (*Threats*)

- 1) Untuk pengembangan dakwah di pondok pesantren maupun pengembangan dakwah yang berhubungan dengan masyarakat setempatnya, hal ini menjadi faktor penghambat adalah tenaga pengajar yang sangat minim, mengakibatkan sangat sulit dalam melaksanakan

pengembangan dakwah dengan sepenuh kehendaknya. Oleh karena pondok pesantren Al-Ishlah merupakan lembaga dakwah Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat sehingga akan membantu tercapainya visi misi dan mencapai tujuan kegiatan dakwah.

- 2) Kurangnya ketidak tahuan dari pengurus dalam menjaring informasi mengenai penyaluran bakat dalam perlombaan-perlombaan diluar pondok pesantren.

Setelah menganalisis SWOT faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah dapat dilihat pada masing-masing bobot antara kekuatan yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlah lebih maksimal daripada kelemahan yang ada. Hal ini bisa dijadikan pelajaran untuk pihak pengurus bahwa kekuatan harus dimaksimalkan kembali agar meminimalisir kelemahan yang ada. Diharapkan dengan analisis ini pihak pengurus akan terus berusaha dan meningkatkan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah dengan seoptimal mungkin agar kelemahan yang ada dapat teratasi.

Begitu juga peluang dalam sarana prasarana dan kerjasama dari masyarakat setempat dalam melaksanakan kegiatan dakwah merupakan peluang yang paling besar yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlah, walaupun

peluang masih jauh dari kata maksimal tetapi haruslah dimanfaatkan secara maksimal dengan kerjasama yang baik antara pihak pondok pesantren Al-Ishlah dengan masyarakat setempat. Peluang ini akan memperkecil ancaman pada butir pertama yaitu tenaga pengajar yang sangat minim agar melaksanakan kegiatan dakwah dengan sepenuh kehendaknya dengan mewujudkan visi misi yang ada. Ancaman ini dapat diminimalisir dengan peluang tersebut dengan cara tidak hanya infrastruktur saja yang diperhatikan tetapi pengurus atau sumber daya manusia dan lokal yang strategis harus ditingkatkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai “Implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah di masyarakat desa Sempalwadak kec.Demak kab.Demak” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah meliputi: 1) mendirikan pengajian untuk remaja, dengan adanya pengajian rutin ini, santri dan remaja dapat memahami materi yang disampaikan oleh kyai sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. 2) menjalankan majelis ta’lim, dengan adanya majelis ta’lim hubungan santri Al-Ishlah dengan masyarakat desa Sempalwadak semakin akrab, kompak, dan tali silaturahmi antara santri dengan masyarakat semakin erat. 3) kegiatan sosial, dengan adanya kegiatan sosial yang meliputi santunan anak yatim, penyembelihan hewan qurban dan membantu memberikan genset untuk masjid, maka masyarakat Sempalwadak sedikit terbantu dengan adanya kegiatan tersebut. 4) membudayakan busana muslim, dengan adanya pembinaan kepada anak-anak desa Sempalwadak, pondok pesantren Al-Ishlah telah berhasil mencontohkan berbusana muslim yang benar dan sopan kepada anak-anak. 5) mengembangkan belajar non formal, dengan adanya program

tersebut anak-anak desa Sempalwadak bisa mengasah/mengembangkan bakatnya melalui program yang di selenggarakan pondok pesantren Al-Ishlah.

2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatannya, antara lain: Faktor Pendukung, yang meliputi: 1) Kesadaran para pengurus dan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah yang menjadikan pondok ini semakin berkembang dan dikenal oleh masyarakat setempat, 2) Adanya kesamaan visi dan misi dari para santri, pengurus, dan kyai sebagai bagian penting dalam melaksanakan kegiatan pengembangan dakwah, 3) Semua kegiatan pengembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah dibebankan kepada masing-masing bidang sesuai dengan struktur organisasi yang ada, 4) Adanya tanggung jawab dan loyalitas yang baik dari para pimpinan dan pengurus pondok pesantren Al-Ishlah untuk tetap mengabdikan dan berdakwah baik di lingkungan pondok pesantren Al-Ishlah maupun di masyarakat setempat, 5) Diantara pengurus dan pimpinan pondok pesantren Al-Ishlah sangat memperjuangkan tinggikan dalam merencanakan dan mengadakan kegiatan-kegiatan dakwah dan mengajarkan ajaran Islam terhadap para santri dan masyarakat setempat agar mencapai tujuan yang di kehendaki, 6) Pondok pesantren Al-Ishlah bisa melaksanakan beberapa kegiatan secara rutin seperti kegiatan pengajian Al-Qur'an / kitab-kitab kuning, dan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ).

Adapun faktor penghambatnya ialah: 1) Kurangnya pendanaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah baik didalam maupun diluar pondok pesantren Al-Ishlah, 2) Kurangnya mengeratkan hubungan antara pondok pesantren Al-Ishlah dengan pondok pesantren yang lain dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dakwah, 3) Fasilitas dan ruangan yang masih terbatas seperti tempat musholla yang tidak sesuai dengan jumlah santri, 4) Tingkat emosi dan keegoisan santri yang masih tinggi sehingga terjadi pertengkaran antar santri, 5) Santri yang mengikuti pendidikan formal sering terhambat hafalannya dikarenakan setelah lulus dari pendidikan formal santri langsung boyong.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan:

1. Untuk pondok pesantren Al-Ishlah hendaknya bertahan dan jangan pernah berhenti dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang wajib di laksanakan dan dikembangkan baik itu di desa Sempalwadak maupun di luar desa Sempalwadak.
2. Untuk pondok pesantren Al-Ishlah sebaiknya melahirkan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik perhatian masyarakat desa Sempalwadak tentunya yang lebih mendidik.
3. Semoga dengan keberhasilan yang sudah ada, pondok pesantren Al-Ishlah tidak akan pernah merasa puas dan sebaiknya dapat lebih berkembang dan berhasil dari yang sudah ada (dijalankan),

sehingga pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok pesantren yang benar-benar sebagai lembaga dakwah yang diharakan oleh Allah SWT dan semua lapisan masyarakat desa Sempalwadak juga masyarakat luar desa Sempalwadak.

4. Untuk masyarakat desa Sempalwadak hendaknya lebih merespon dengan perkembangan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ishlah, juga hendaknya lebih membantu dalam memajukan perkembangan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ishlah.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah serta kesehatan, kesabaran yang tidak terhingga, sehingga penulis mampu menyelesaikan ini dengan segala daya dan upaya. Penulis sudah melakukan usaha semaksimal mungkin, namun manusia tidak pernah lepas dari kekurangan dan kesalahan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca yang dirahmati Allah SWT sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Penulis mengucapkan terimakasih semoga gerak langkah kita selalu dalam ridhaNya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuty, *Strategi Dakwah di Kalangan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 1997.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah cet.1, 2009.
- As-segaf, Husein, *Pembangunan dan Dakwah Bil-Hall*, Jakarta: Mimbar Ulama, 1991.
- Aziz, Moh., Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Aziz, Moh., Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Derajat, Zakiah, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1957.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; study tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fahmi, Irham, *Manajemen Strategis*, Bandung: CV Alfabeta, 2015.
- Firdianti, Arinda, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: cv. Gre Publishing, 2018.
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi dan Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Muria, 2008.
- Habib, M., Syafaat, *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1992.
- Haedri, Amin dan Abdullah Hamid (Edit), *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernisasi dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ismail, Ilyas., Hotman, Prio, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Kementrian Agama Republik Indonesia*, 2015.
- Latief, Nasaruddin, H.M.S., *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Firma Dara, tt.
- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, Tangerang: Media Nusantara, Cet.Ke-1, 2006.
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan*, Jakarta: INIS, 1994.
- Munawir, Ahmad Warson, Al-Munir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) , 2006.
- Muriah, Siti, *Metode Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2002.
- Narbuko, Cholid dan Achmad, Abu, *Metodologi Peneltian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

- Nasution, Thamrin, *Pendidikan Remaja dalam Keluarga*, Jakarta: Ruhama, 1994.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persasa, 1998.
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006.
- Pimay, Awaludin, Wafiyah, *Sejarah Dakwah*, Semarang: Rasail, 2005.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: ERLANGGA, 2005.
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Sambas, Syukriadi, “*Perkembangan Pemikiran Dakwah*” dalam Asep Kusnawan (ed), *Ilmu Dakwah, Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Baani Quraisy, 2004.
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Grasindo, 2011.
- Shaleh, Abdur, Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Suharto, Rudhy, dkk, *Pemberdayaan Pesantren (Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sulthon, Muhammad, *Dakwah dan Sadaqat (Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suratman, Winarto, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Bandung : Tarsito, 1985.

- Sore, Uddin B dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, Makassar: CV Sah Media, 2017.
- Syabibi, Ridho, *Metodologi Dakwah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Umar, Husein, *Research Methods In Finance And Banker*, Jakarta: PT. Remaja, 2002.
- Usman, M.Idris, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Vol. XIV, Jakarta : 2013.
- Yaqub, Hamzah, *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta: Diponegoro, 1998.
- Ya'kub, Ali Musthafa, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2004.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

- A. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak.
1. Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al-Ishlah?
 2. Apa visi dan misi didirikannya pondok pesantren Al-Ishlah?
 3. Apa saja yang menjadikan tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Ishlah?
 4. Program kegiatan apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah?
 5. Apa tujuan dalam program pengembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah?
 6. Bagaimana implementasi pengembangan dakwah yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah?
 7. Strategi dakwah apa yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Ishlah terhadap masyarakat desa Sempalwadak?
 8. Apa saja kegiatan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah terhadap masyarakat umum?
 9. Bagaimana respon masyarakat desa Sempalwadak terhadap perkembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah?
 10. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan dakwah?

B. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Demak.

1. Bagaimana perkembangan dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah?
2. Program kegiatan apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah?
3. Ada berapa pengurus di pondok pesantren Al-Ishlah?
4. Berapa jumlah santri yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah?
5. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah?
6. Fasilitas apa saja yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah?

C. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat desa Sempalwadak, Kabupaten Demak.

1. Bagaimana pendapat bapak tentang pondok pesantren Al-Ishlah?
2. Apa harapan bapak untuk pondok pesantren Al-Ishlah?
3. Apakah bapak sangat mendukung dengan adanya pondok pesantren Al-Ishlah?
4. Apakah keberadaan pondok pesantren Al-Ishlah sangat positif bagi masyarakat Sempalwadak?
5. Bagaimana dengan perkembangan dakwah pondok pesantren Al-Ishlah sampai saat ini?

LAMPIRAN



Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Ishlah



Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah



Bangunan tampak depan pondok pesantren Al-Ishlah



Acara pengajian akhirussanah



Majelis ta'lim bersama ibu-ibu desa Sempalwadak



Pembelajaran TPQ anak usia dini



Pelatihan berbusana muslim yang baik bersama anak-anak desa Sempalwadak

Biodata Penulis

Nama : Izatus Solekhah
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 24 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asli : Ds. Poncoharjo rt 01/02 Bonang,
Demak
Alamat Domisili : Jl. Karonsih Selatan no.867 Ngaliyan,
Semarang
Handphone : 082138505577
Email : izatusiza@yahoo.com
Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Tri Budi Sakti
2. SD N 1 Poncoharjo
3. SMP N 1 Demak
4. SMA N 3 Demak
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 06 Juli 2019

Izatus Solekhah
1501036074